

FILOSOFI DIBALIK METAFORA NOMINATIF WACANA DAN SURAT-SURAT POLITIK TAN MALAKA

Sawirman

Abstract

Tan Malaka's political discourses involve various nominative metaphors as the reflection of pseudo lingual symbols, for instance: the strategic use of the word perdagangan 'trade' as the camouflage of the word perjuangan 'struggle', the use of the term firm and pabrik to avoid the term partai 'party', the use of the term rokok 'cigarette' which is meant as the rebellion, the hidden meaning behind the word choklat and cacao 'chocolate' was pemogokan 'strike', the signified behind the signifier kuda 'horse' was tentara 'army', and the word tebu 'sugar cane' indicates the concealed meaning of uang 'money'. The nominative metaphors on those Tan Malaka's political discourses and letters were analyzed by Sawirman-e135 frame.

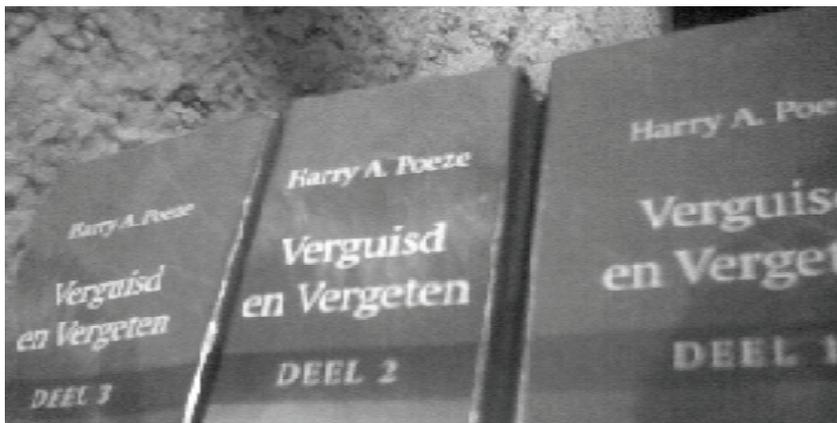
Keywords: *nominative metaphor, Tan Malaka's letters*

Pendahuluan

"Ingatlah! Bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras dari pada dari atas bumi." (Tan Malaka di hadapan polisi Inggris Murphy di Hongkong, 1932 seperti dituliskannya dalam buku Dari Penjara ke Penjara)

Pemerintah Indonesia tampaknya perlu memberikan apresiasi yang tinggi kepada Harry A. Poeze sebagai "the King of Tan Malaka's studies". Poeze adalah salah satu sosok yang gigih 'menghidupkan' kembali Tan Malaka pasca pembunuhan dan penguburan yang dilakukan oleh bangsa dan masyarakat yang diperjuangkannya agar lepas dari tiga belenggu

penjajahan (kolonialisme, kapitalisme, dan mistisme). Direktur KITLV asal Belanda ini sudah meneliti pahlawan nasional Indonesia asal Minangkabau ini lebih dari 35 tahun. Selain disertasi di Universiteit Amsterdam tahun 1976 berjudul *Strijder voor Indonesie's vrijheid; Levensloop van 1897 tot 1945* (Tan Malaka; Pejuang Kemerdekaan Indonesia; Perjalanan Hidup dari 1897-1945), Harry A. Poeze juga menghadirkan buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik, 1897-1925* (Jakarta, 1988, 2000) dan *Tan Malaka: Pergulatan Republik Indonesia, 1925-1945* (Jakarta, 1999).



Gambar 1. Cover samping buku Poeze (2007a; b; dan c)
(Foto: Sawirman 2011 yang diambil di Museum Tan Malaka Pandam Gadang)

Bulan Juni tahun 2007, Poeze menerbitkan buku dalam bahasa Belanda yang berisi 2.200 halaman berjudul *Verguisd en vergeten; Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesische Revolutie, 1945-1949* (Dihujat dan dilupakan; Tan Malaka, gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia, 1945-1949) terbitan KITLV Leiden. Buku Poeze diterbitkan dalam versi bahasa Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta dengan judul *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia* secara berseri. Buku tersebut tidak hanya menyajikan kiprah hari-hari terakhir Tan Malaka sebagai aktor sosial pergerakan Indonesia, tetapi juga menyajikan sejarah Indonesia dalam sudut pandang baru dengan menempatkan Indonesia sebagai aktor kunci pergerakan. Seperti diakui oleh Hendri F. Isnaeni (Peneliti Sejarah Pusat Studi Islam dan Kenegaraan, PSIK) Universitas Paramadina Jakarta) tahun 2011, kehadiran buku Poeze tampaknya melakukan titik balik peradaban terhadap sejumlah buku sejarah yang seakan-akan selalu memosisikan Indonesia sebagai buih dari konflik dekolonisasi. Sejumlah buku Tan Malaka dalam versi

cetak ulang juga diterbitkan oleh LPPM Tan Malaka (baca misalnya Tan Malaka 2007a, b; 2008a, b).

Padahal, sebelum rezim reformasi, hampir tidak dijumpai penjelasan tentang sosok Tan Malaka. Kecuali karya A.H Nasution berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia I*, terbitan DISJARAH AD dan Angkasa Bandung tahun 1977 halaman 54-55, hampir tidak ada lagi nama Tan Malaka dibicarakan dalam buku-buku sejarah Indonesia, apalagi buku-buku sejarah yang diajarkan pada siswa di sekolah. Hasil riset Poeze menunjukkan bahwa Tan Malaka ditembak mati oleh Suradi Tekebek atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalyon Sikatan, Divisi Brawijaya tanggal 21 Februari 1949 di kaki Gunung Wilis tepatnya di dusun Tunggul, desa Selopanggung, kecamatan Semen, kabupaten Kediri, Jawa Timur. Bulan September tahun 2010 lalu, penggalian makam Tan Malaka oleh tim identifikasi bersama tim forensik sudah dilakukan guna mencocokkan DNA kerangka dengan keponakan Tan Malaka bernama Zulfikar. Terlepas dari hasil yang dicapai, penggalian makam Tan Malaka yang diprakarsai Poeze ini merupakan sebuah penghargaan khusus bagi filsuf yang antara lain dihargai oleh Antonio Gramsci ini.

Tan Malaka¹ dengan nama lengkap Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka² lahir di Suliki, Payakumbuh, Sumatera Barat (1897–1949)³. Tan Malaka dikenal sebagai seorang tokoh revolusioner penuh misteri dan legendaris. Tan Malaka menurut pengakuannya dalam *Madilog* dan DPKP berasal dari keluarga Islam yang taat beragama. Ayah Tan Malaka adalah seorang sufi. Semasa kecil Tan Malaka adalah guru *mangaji* (guru membaca Al Qur'an) di Desa Pandam Gadang. Sekitar tahun 1903--1908 (Rambe, 2003:20), Tan Malaka belajar di Sekolah Rendah kelas dua Suliki. Setelah menyelesaikan pendidikan di *Kweekschool Fort de Kock*, Tan Malaka sempat belajar di Universitas *Rijks Kweekschool Haarlem* (Belanda). Tan Malaka di sekolah itu selain dikenal sebagai murid cerdas juga dikenal sebagai murid

1 Tan Malaka dalam situs-situs internet pasca era reformasi tidak hanya dilihat dari sisi seperti (1) apologetikanya, (2) filsafat berpikirnya, (3) perjuangannya, (4) buku-bukunya, (5) ajaran dogmatismya, (6) perbandingannya dengan berbagai tokoh dunia dari Socrates di Athena sampai Osama Bin Laden di Afghanistan, tetapi juga dilihat dari sisi (1) keterkaitannya dengan budaya Minangkabau, (2) Islam, dan (3) kehidupan pribadinya.

2 Tan Malaka adalah gelar *Datuak* 'Datuk' atau gelar adat dan gelar kehormatan masyarakat Minangkabau. Gelar *Datuak* Tan Malaka dan *rumah gadang*-nya sampai saat ini masih diturunkan kepada pewarisnya. Tahun kelahiran Tan Malaka diambil dari versi Mrazek (1994:6).

3 Tahun itu berbeda dengan versi Jamaluddin Tamin, beranggapan bahwa Tan Malaka lahir pada tanggal 2 Juni 1896. Versi Mrazek dan Jamaluddin Tamin itu berbeda pula dengan versi Tan Malaka sendiri yang menulis tahun kelahirannya pada tahun 1898 (Poeze, 1999).

periang dan aktif dalam berbagai perkumpulan seperti seni dan sepakbola (Poeze, 1999). Foto-foto Tan Malaka semasa sekolah di *Kweekschool Fort de Kock* dan *Rijks Kweekschool Haarlem* dapat dilihat pada buku Poeze tersebut.

Di sekolah *Rijks Kweekshool Haarlem* Belanda, Tan Malaka mulai berkenalan dengan filsafat Nietzsche (salah satu sosok filsuf yang dikaguminya), selain Karl Marx, Engel dan Lenin. Menurut Poeze pula, Tan Malaka kala itu sudah mulai melibatkan diri dalam aktivitas intelektual dengan kelompok filsuf sayap-kiri. Pengalamannya bergaul dengan para tokoh Marxis dalam tahun-tahun belakangan membentuk pemikiran Tan Malaka yang tidak akan terhapus selamanya, sekalipun tidak selalu mewarnai tulisan-tulisannya secara keseluruhan (Sawirman, 2005; 2010; 2011). Tan Malaka menurut Rambe (2003:18) mati terbunuh secara tragis pada 19 Februari 1948. Hingga saat ini, jenazahnya masih misteri.

Para sejarawan dan politisi mengalami kesulitan menempatkan posisi Tan Malaka dalam kerangka *nation building* dan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Untuk memahami pengalaman, perjuangan, dan pengembaraan hidup Tan Malaka secara mendalam yang sarat dengan petualangan, pelarian, pengungsian, pengasingan, penyamaran, dan pengejaran polisi selama dua puluh tahun di luar negeri dan hampir tiga tahun menghuni beberapa rumah tahanan RI dapat dibaca antara lain Mrazek (1994⁴: x; 10; 14; 43; 54; 85; 97—99); Poeze (1999; 2000), Magnis-Suseno (2001:46; 51—52), *Kompas* 12 Maret 2000⁵, Kusno (2001)⁶, Sawirman (2005); Asral (2007); Suwanto (2006) dan Nasir, (2007). Uraian terkini dan terlengkap tentang Tan Malaka dapat dibaca dalam tiga jilid karya Poeze (2007a; 2007b; dan 2007c).

Konsep, Teori, dan Eksemplar

4 Mrazek 1994 dalam buku *Semesta Tan Malaka* memahami Tan Malaka dalam konteks budaya Minangkabau.

5 *Kompas Minggu*, 12 Maret 2000 mengeluarkan berita rangkuman diskusi tentang *Tan Malaka Tokoh Pemikir dan Pejuang Bangsa Indonesia*. Forum itu menghadirkan pembicara antara lain Hadidjojo Nitimiharjo (Ketua Umum Partai Murba), Alex Paath (Sekjen Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia '66), dan Burhan Magenda (anggota DPR RI). Pada diskusi yang juga dihadiri Anhar Gonggong itu menyepakati antara lain: (1) perlunya diluruskan citra dan peran Tan Malaka dari korban politik Orde Baru, (2) Tan Malaka pantas diangkat sebagai salah seorang pahlawan bangsa, (3) Tan Malaka seorang pemikir dan pejuang besar Indonesia yang menguasai ideologi-ideologi besar dunia; (4) hanya anggapan sempit yang mengatakan Tan Malaka seorang "Marxis" dan anggapan salah yang menyamaratakan Tan Malaka dengan pimpinan PKI, dan (6) tokoh-tokoh Indonesia tahun 20-an termasuk Tan Malaka pada dasarnya adalah sosialis dari berbagai aliran seperti Tjokroaminoto dengan *Islam dan Sosialisme*-nya dan Bung Karno dengan *Nasakom*-nya.

6 Dikutip dari situs <http://www.bilkent.edu.tr/bilkent/academic/crts/paper/abinantalya.htm>

“Metaphor is not just a matter of language, that is, of mere words. We shall argue that, on the contrary, human thought processes are largely metaphorical” (Lakoff and Johnson, 1980:6).

Telaah metafora sudah dikaji sejak masa Aristoteles. Aristoteles seperti dikutip Ricoeur (2002:106) dalam karyanya *Poetics* menyebutkan bahwa sebuah metafora merupakan “pengaplikasian sesuatu dari sebuah nama yang menjadi milik sesuatu yang lain, suatu transfer yang terjadi dari genus ke spesies, dari spesies ke genus, dari spesies ke spesies atau secara proporsional”. Aristoteles pada karyanya *Rhetoric* (Ricoeur, 2002:106) memperluas cakupan metafora dengan analogi, citra komparatif, dan perbandingan dengan terma linguistik.

Metafora adalah sebuah nilai emotif yang merefleksikan sesuatu yang baru tentang realitas (Ricoeur, 2002:117). Metafora merupakan prosedur linguistik tempat kekuatan simbolik tersimpan (Ricoeur, 2002:150). Metafora tidak hanya masalah bahasa (*not just a matter of language*), tidak hanya masalah kata (*mere words*), tetapi juga melibatkan proses berpikir manusia (*human thought processes*) (Lakoff and Johnson, 1980:6). Peirce (1986) menempatkan kajian metafora pada penandaan ikonis (*iconic sign*). Metafora diinternalisasi dan diproduksi masyarakat serta dieksternalisasi dan dikonvensikan oleh masyarakat (pada tahapan itu sebuah metafora menjadi sebuah simbol).

Menurut Barthes, metafora terjadi karena adanya pergantian antar-*signifier* (antarpenanda) (**penanda X digantikan oleh penanda Y**). Penanda X akan berubah menjadi penanda Y, sejauh penanda Y berada pada tataran yang disebut Barthes dengan istilah “*stands in place of the previous signifier and represents it*”⁷ (berada pada kesetaraan penanda sebelumnya dan mewakilinya). Penanda (Y) mengeksplorasi sesuatu yang berada di luar dirinya (X). Secara fungsional, penandaan metaforis pada hakekatnya bertujuan untuk mengontrol hasrat eksternal lingkungan si subjek. Asumsi dasar metafora adalah pengandaian (*presupposition*), yaitu mengadaikan fenomena X untuk menjelaskan fenomena Y.

Terkait dengan pernyataan Barthes, dapat dikatakan bahwa **bahasa** secara filosofis adalah sebuah **metafora**. Bahasa menjelaskan sesuatu yang berada di luar dirinya. Metafora pada dasarnya adalah menyamakan sesuatu yang sesungguhnya tidak sama. **Masyarakat** dimetaforakan

⁷ Sebagaimana dikutip oleh Sunardi (2002:90)

dengan **organisme** dalam paradigma **evolusionisme** antropologi. **Manusia** diibaratkan dengan **mesin** pada zaman **kapitalisme**. **Koruptor** dianalogikan dengan **tikus** di Indonesia. Antara **masyarakat** dengan **organisme** sama-sama memiliki "proto semantis" [+berkembang, +bertahap], antara **manusia** dengan **mesin** sama-sama memiliki "proto-semantis" [+produksi], dan antara **tikus** dengan **koruptor** sama-sama memiliki "proto-semantis" [+suka, +gerogot].

Sekalipun demikian, antara **masyarakat** dengan **organisme**, antara **manusia** dengan **mesin**, dan antara **koruptor** dengan **tikus** dalam dunia realitas lebih banyak memiliki perbedaan fitur-fitur semantis daripada persamaannya. **Masyarakat** dan **mesin** tidak memiliki panca indera seperti pendengaran, penglihatan, peraba, dan perasa atau bahkan nyawa seperti yang dipunyai makhluk hidup seperti **organisme** dan **manusia**. **Tikus** adalah seekor **binatang** yang tidak dapat menciptakan dan mensosialisasikan tanda-tanda simbolis, sedangkan **koruptor** adalah **manusia** yang memiliki kreasi untuk menciptakan simbol-simbol. Artinya, metafora secara filosofis adalah "kata yang berbohong". Metafora pada dasarnya menyamakan sesuatu yang sesungguhnya tidak sama.

Metafora dalam Wacana dan Surat-surat Politik Tan Malaka

Surat-surat politik Tan Malaka (selanjutnya disingkat SPTM) yang dijadikan objek material pada artikel ini diperkaya dengan sejumlah metafora nominatif sebagai refleksi simbol lingual semu, seperti penggunaan kata *perniagaan* pengganti kata *perjuangan*, memakai istilah *firm* dan *pabrik* untuk menghindari istilah *partai*, menggunakan kata *rokok* yang dimaksudkan *pemberontakan*, maksud tersembunyi di balik kata *choklat* dan *cacao* adalah *pemogokan*, tinanda di balik penanda *berniaga* adalah *berjuang*, makna *tebu* adalah *uang* dan lain-lain.

Metafora nominatif (*nominative metaphor*) dalam surat-surat politik Tan Malaka cenderung melakukan sesuatu seperti yang disebut Baudrillard dengan *malefice* atau disebut Piliang dengan penopengan realitas lewat tanda (*mask and prevents a basic reality*). Metafora nominatif dalam SPTM memiliki tendensi layaknya seperti tanda semu (*pseudo sign*)⁸ untuk (1) menciptakan reduksi pada realitas, keaslian, imaji, citra, pikiran, ide, dan kebenaran; (2) bersifat tidak asli, tidak murni, tiruan, dan berpretensi gadungan, serta melakukan reduksi makna (tinanda); (3) berpretensi seperti

⁸ Sebagaimana disarikan Piliang (2004a:8) dalam buku Baudrillard yang berjudul "Simulation"

asli, padahal menyembunyikan tinanda yang sebenarnya; dan (4) seolah-olah mengungkap realitas secara total, padahal hanya bersifat parsial. *Frame e135* digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah sejumlah metafora nominatif ini. Salah satu ciri khas frame Sawirman-e135 adalah selalu melibatkan *micro linguistics* pada tahap elaborasinya. Teori X-bar pada tataran kata (*word X-bar theory*) yang antara lain dipopulerkan oleh Rochelle Lieber sejak tahun 1992 digunakan untuk membantu penemuan makna tanda pada tahapan “bahasa objek”.

Dalam kaitan dengan analisis SPTM, e135 setidaknya-tidakny dapat bermanfaat untuk (1) menganalisis teks politik Tan Malaka sebagai proses (*text as process*) baik sebelum teks politik Tan Malaka dikonsumsi (*backward*) maupun setelah teks politik Tan Malaka dikonsumsi (*forward*); (2) pemahaman pembaca tulisan ini tentang proses lahirnya teks, proses pembuatan teks, dan kepentingan institusi penghasil dan mengonsumsi teks; dan (3) pengetahuan dasar (*horizon of expectation*) tentang perjuangan, budaya, dan ideologi Tan Malaka sebagai penghasil teks yang berguna untuk proses penginterpretasian sistem linguistik dan sistem semantik teks.

Sejumlah metafora dalam wacana dan surat-surat politik Tan Malaka memiliki keterkaitan dengan tinandanya secara **fonologis**, dari sisi **struktur silabel, pola kanonik**, dan **segmen fonem** seperti data berikut.

- (1) Segala (aksi) lainnja dalam soeatoe masa seperti sekarang ini hanja dapat menoenjoekkan kehantjoeran jang lebih besar, demikian poela pendirian seboeah **goedang baroe** (*cabang baru*) seperti SRI, (SPTM dari Penang 4-1-'26)⁹
- (2) lagi poela soesahnja kita bertanja membantah atau menerangkan perkara jang berhoeboeng dengan rahasia fabriek (*partai*) kita boeat bikin choklat (*pemogokan*).
- (3) Djoega sama sekali tidak diseboetkan tempat-tempat para pengoesoel **kapok** (*bentrokan*)... kami oentoek pertama-tama mengorganisasikan **kopra** (*rapat-protes*), tempat kami haroes menoentoet: ... (SPTM kepada Suprodjo dan Kusno, 17-8-1926)¹⁰

⁹ Sumber surat (Poeze, 1999:28–31). Surat tersebut diadopsi Poeze pada Pusat Penelitian Hukum Asia Tenggara dan Karibia di Leiden (NORZOAC).

¹⁰ Sumber surat (Daftar Lampiran Poeze 1999:334—340). Surat itu diperoleh Poeze pada Lampiran Surat PG kepada GG, 11-4-1927. Lap. p. 468 X/27 dalam vb. 19-6-1928 It. o 10.

Kesamaan pola kanonik antara penanda dan tinanda itu antara lain dimaksudkan Tan Malaka untuk memudahkan pengingatan (*memorization*) atau *mnemonic*. Penerapan teknik *mnemonic* juga diterapkan pada kemiripan segmen fonem. Tinanda untuk kata atau akronim **PKI** misalnya seperti pada data nomor 01 disimbolkan dengan metafora **tapioka**. Secara fonologis, terlepas dari adanya unsur kesengajaan atau tidak si pembuat teks (Tan Malaka), pada metafora **tapioka** terdapat semua akronim **PKI** atau semua fonem /pki/ (seperti pada fonem yang dicetak tebal, /**tapioka**/). Bila dielaborasi dengan prinsip “bebas redundan” Schane (1992a dan 1992b), segmen vokal pada penanda /**tapioka**/ terdiri atas vokal /i/ dengan ciri pembeda [+tinggi], vokal /o/ dengan ciri-ciri pembeda [-tinggi] dan [+bundar], dan vokal /a/ dengan ciri pembeda [+rendah]. Sementara itu, pada tinanda /pki/ ditemukan segmen vokal /i/ dengan ciri pembeda [+tinggi]. Artinya, antara segmen vokal pada penanda /**tapioka**/ dengan segmen vokal pada tinanda /pki/ terdapat kesamaan segmen, yaitu segmen **vokal /i/ [+tinggi]**.

Demikian pula halnya, antara segmen konsonan /**tapioka**/ sebagai penanda dengan segmen konsonan pada /pki/ sebagai tinanda juga memiliki keterkaitan fonologis. Pada penanda /**tapioka**/ dimuat segmen konsonan alveolar /t/ pada posisi awal (*initial position*) dan labial /p/ serta velar /k/ pada posisi antarvokal (*intervocalic position*). Pada sisi lain, pada tinanda /pki/ terdapat segmen konsonan labial /p/ dan velar /k/. Pada konteks itu, antara penanda /**tapioka**/ dengan tinanda /pki/ memiliki **kesamaan segmen konsonan labial /p/ dan segmen konsonan /k/**. Analisis itu membuktikan bahwa pada segmen-segmen fonem /**tapioka**/ sebagai termuat semua segmen-segmen fonem /pki/ sebagai tinandanya.

Kesamaan segmen-segmen disimbolkan pula dengan **kode angka**. Kode angka **155** (terdiri atas **tiga angka**) adalah simbol **PKI** yang juga terdiri atas **tiga fonem**. Kesamaan jumlah angka dengan jumlah segmen itu pada tahapan signifikasi Barthes dapat disejajarkan dengan **hukum dialektika** Karl Marx yang berisi **tiga unsur**, yaitu **tesis**, **antitesis**, dan **sintesis**. Hal yang sama juga terdapat pada penanda-penanda lainnya yang hanya dianalisis pada tulisan lengkap. Kemiripan pola silabel dan segmen fonem itu pada tahapan signifikasi dapat dimaknai sebagai ciri pola berpikir Tan Malaka secara *Mnemonic*. Adanya segmen /pki/ pada penanda /**tapioka**/ dan angka 155 (tiga angka) sebagai simbol **PKI** (tiga huruf)

misalnya, akan memudahkan proses pengingatan. Demikian pula halnya, adanya keterkaitan semantis antara **saudagar** dengan **agen komunis** akan memberikan kemudahan bagi pengkonsumsi simbol (baca pula Sawirman, 2010).

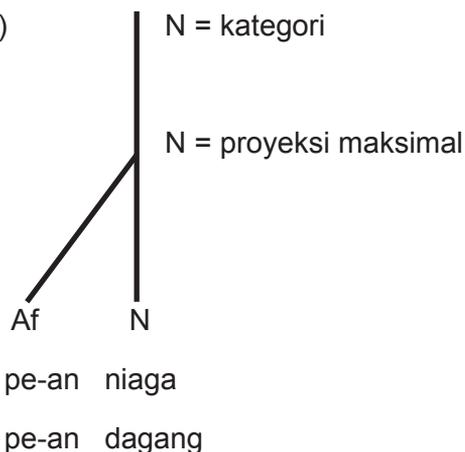
Beberapa signifikasi dapat dikemukakan berkaitan dengan pemaparan metafora nominatif tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari sejumlah nomina yang dijadikan simbol, nomina tertinggi adalah **barang** berarti **alat** atau **senjata** disebut 13 kata atau sebesar **0,19%** dari total keseluruhan kata dan **0,9%** atau 6 kata berarti (peralatan perjuangan) (lihat Sawirman, 2005). Tinanda-tinanda **senjata** pada itu antara lain dapat diinterpretasikan bahwa salah satu yang diperjuangkan Tan Malaka adalah perjuangan bersenjata atau melalui perjuangan revolusi secara fisik (material). Dengan kata lain, bahasa SPTM bermakna ganda (*double meaning*), pada satu sisi ditujukan untuk realitas perang di medan perang (perang fisik, *front war*) dan di sisi lain ditujukan untuk realitas perang informasi (*information war*) sebagai wacana kontrahegemoni pada teks-teks kolonial.

Kedua, sebagian besar nomina yang dijadikan sebagai simbol pada SPTM adalah **nomina dasar (Nds) perdagangan**. Metafora nominatif yang disimbolkan dengan nomina-nomina dasar perdagangan itu umumnya memiliki nomina dasar pula sebagai tinandanya. Metafora nominatif seperti **barang**, **cerutu**, **emas**, **tebu** misalnya, memiliki nomina dasar sebagai tinanda-tinandanya, yaitu **alat** atau **senjata**, **revolusi**, **komunis**, dan **uang**. Pemakaian penanda-penanda perdagangan pada tahapan signifikasi dimaksudkan untuk mengelabui kaum imperialisme. Melalui **permainan bebas tanda** (*free play of sign*), leksikalisasi-leksikalisasi perdagangan digunakan agar seakan-akan teks SPTM dibuat untuk transaksi dagang (bisnis).

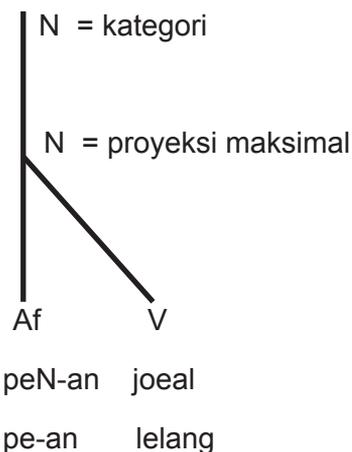
Ketiga, sebagian besar metafora nominatif disimbolkan dengan **nomina afiksasi (Naf) perdagangan** seperti **penjoealan** (*pengimplementasian*), **perniagaan** (*perjuangan*), **perdagangan** (*aksi*), **pelelangan** (*Dewan Gemeente*), dan lain-lain. Proses afiksasi pembentukan metafora nominatif pada SPTM itu diperjelas dengan penelaahan proyeksi inti diagram X-bar versi Lieber (1992) berikut.

(1)

(a)



(b)



Kata-kata **niaga** dan **dagang** pada diagram (1a) berkategori nomina terbentuk terlebih dahulu sebelum terjadi proses konfiksasi {pe-an}. Kata-kata **niaga** dan **dagang** itu dianggap sebagai inti (*head*) seperti halnya yang ditandai dengan garis lurus pada diagram tersebut. Alasannya adalah karena kemunculan konfiks {pe-an} tidak ikut mengubah kategori kata (terjadinya proses infleksional). Dengan kata lain, Tan Malaka pada data itu menggunakan metafora yang berhubungan dengan leksikalisasi perdagangan (**niaga** dan **dagang**) sebagai **inti**.

Konfiks {pe-an} dan {peN-an} dianggap sebagai inti (seperti ditandai dengan garis lurus) dalam proses afiksasi pembentukan metafora nominatif seperti pada diagram (1b). Konfiks-konfiks {pe-an} dan {peN-an} tersebut mampu mengubah kategori kata-kata seperti **joeal** dan **lelang** yang semula berkategori verba menjadi kategori nomina atau terjadi proses nominalisasi dan derivasional. Artinya, Tan Malaka selain menempatkan nomina dasar sebagai inti, juga memposisikan sebuah **proses** sebagai **inti**. Hal itu mengindikasikan bahwa pada metafora nominatif SPTM juga terdapat fitur-fitur semantis [+aksi] dan [+tindak] untuk memperjuangkan sesuatu yang bersifat **fisik**. Leksikalisasi perdagangan itu pada tahapan signifikasi Barthes seperti yang dikatakan sebelumnya dimaksudkan agar teks dibuat kelihatannya seperti **sebuah transaksi dagang** atau **sebuah transaksi bisnis** demi untuk melakukan wacana tanding (*counter discourse*) dan wacana oposisi melawan wacana kolonial.

Dominannya metafora perdagangan pada surat-surat politik Tan Malaka dapat didasarkan atas beberapa alasan. *Pertama*, sudah menjadi

rahasia umum bahwa Marxisme melandaskan teori dan infrastrukturnya pada ekonomi (Engels 2000; 2002, Fromm 2001; 2002; dan Popper 2002). *Kedua*, sebagai simbol palsu, hal itu dimaksudkan untuk mengelabui penjajah dan lawan-lawan politiknya. *Ketiga*, bahasa Melayu memang digunakan dan berkembang karena dan untuk perdagangan. Seperti yang dikatakan Sarjoni bahwa bahasa Melayu telah konkret terbukti sebagai bahasa penghubung (*lingua franca*) dalam berbagai kegiatan, khususnya perdagangan di banyak kepulauan Nusantara (Sarjoni, 2001:2). *Keempat*, perdagangan khususnya sejak tahun 1905 sampai tahun 1930 mulai marak di Indonesia. Di Jawa misalnya seperti dikutip dari Sanit (2000:24) “Pada tahun 1905, dari 30 juta penduduk Jawa sejak 1,87 persen adalah pedagang sedangkan dalam tahun 1930 dari 40 juta penduduk Jawa, 2,27 persen hidup dari perdagangan”. Beberapa tanaman yang diekspor pada tahun-tahun itu adalah tebu (pembuat gula) tembakau, kopi, dan sebagainya (Sanit, 2000:24).

Pernyataan itu dipertegas oleh Ong Hok Ham dan Sulistyio. Menurut Ong Hok Ham perekonomian Belanda berpusat di Pulau Jawa. Alasannya adalah karena ekspor gula dari Pulau Jawa sebelum tahun 1930-an seperempat dari penghasilan Hindia Belanda” (Ong Hok Ham, 2002:63). Pada tahun 1930--1931, di Jawa terdapat 196.592 hektar lahan tebu dengan rata-rata produksi 14,8 ton/hektar, sehingga menjadikan Hindia Belanda sebagai produsen gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba (Sulistyio, 2001:100). Selain itu, sejak tahun 1880--1930 tanaman tebu khususnya selain merupakan “sumber mata uang” bagi warga negara, juga memiliki nuansa politis dan sosial. Penanaman tebu cenderung untuk mempertahankan sistem hak milik tanah komunal (Sanit, 2000:45).

Keempat, metafora nomina pada SPTM memiliki sejumlah rentangan semantis. Makna tersembunyi pada properti semantis (*semantic property*) nomina **barang** tidak hanya **senjata** dan **urusan**, tetapi juga **alat-alat untuk perjuangan** fisik. Metafora **emas**, selain memiliki tinanda **uang**, **senjata**, dan **bantuan**, juga bermakna **komunis**, dan **komunisme**. Metafora **perniagaan** juga memiliki tinanda **relasi**, **sepak terjang**, **perkumpulan**, dan **cabang**. Paradigma serupa juga terdapat pada nomina **langganan** yang memiliki sejumlah rentangan makna **anggota komunis**, **anggota rakyat**, dan **simpatisan**. Demikian pula halnya metafora **penjualan** yang memiliki makna **perbuatan** dan **perjuangan**. Metafora **toko** memiliki tinanda **lokasi PKI**, **filial**, dan **partai**.

Kelima, sejumlah metafora nominatif sebagai penanda-penanda

forma, hanya mengacu pada satu tinanda (*signified*). Fakta itu senada dengan pernyataan Barthes “*A signified can have several signifiers: this is indeed the case in linguistics and psychoanalysis*”.¹¹ Tan Malaka sering menciptakan simbol yang berbeda untuk mengacu pada tinanda yang sama. Tinanda **senjata** diberi penanda **barang** dan **emas**. Tinanda **revolusi** disimbolkan oleh Tan Malaka dengan sejumlah penanda antara lain **rokok**, **cerutu**, **sigaret**, **oeang kertas**, dan **banknote**. Pada sisi lain, tinanda **uang (dukungan keuangan)**, pada SPTM digunakan metafora-metafora seperti **gula**, **tebu**, dan **emas**. **Gula** dan **tebu** pada masa SPTM ditulis merupakan salah satu hasil pertanian yang menonjol yang dapat menghasilkan uang (Atmosudirdjo, 1976 dan Sanit, 2000). Metafora **emas** bermakna **uang** sebenarnya merupakan **simbol daur ulang** dari salah satu puisi Shakespeare berjudul “uang” yang antara lain juga dikutip Marx dalam bukunya “Manuskrip Naskah-naskah Karl Marx 1844”. Beberapa penanda seperti **agen** dan **saudagar**, mengacu pada tinanda sejenis, yaitu **pengurus PKI**. Pemakaian metafora nominatif **agen** dan **saudagar** untuk **pegurus komunis** ini menurut Shiraishi (2001) dimaksudkan agar SPTM layaknya sebuah teks yang membahas **manajemen sebuah tailor**. Untuk mengacu tinanda sejenis seperti **lokasi-lokasi**, **cabang-cabang**, dan **tempat-tempat PKI** digunakan beberapa penanda seperti **pabrik** (kadang ditulis **fabriek**), **toko**, **goedang**, **rumah**, dan **pos**. Secara semantis, metafora-metafora **pabrik**, **toko**, **goedang**, **rumah**, dan **pos** itu memang memiliki fitur-fitur makna [+lokasi, +tempat].

Keenam, beberapa penanda kata majemuk (KM) memiliki tinanda nomina (bukan KM). Pada subbab ini justru terjadi sebaliknya. Beberapa metafora nominatif memiliki tinanda KM. Metafora nominatif **emas** dan **baja** memiliki tinanda-tinanda KM **bantuan keuangan**, **kaum Komunis**, dan **kaum Leninis**. Data serupa terdapat pula pada metafora nominatif **saudagar** yang memiliki tinanda-tinanda KM **pengurus PKI** dan **agen PKI**. Kasus sejenis terdapat pula pada metafora nominatif **perniagaan** dan **langganan** yang antara lain memiliki tinanda-tinanda KM seperti **sepak terjang**, **anggota komunis**, dan **anggota rakyat**. Pernyataan itu diperkuat pula oleh metafora **kopra** (nomina) yang memiliki tinanda KM **rapat protes**. Demikian pula halnya, beberapa penanda seperti **pabrik**, **toko**, **goedang**, **rumah**, dan **pos** memiliki fitur-fitur makna [+lokasi, +tempat] menyembunyikan “politik tinanda KM” **lokasi PKI**, **cabang PKI**, dan **tempat PKI**.

¹¹ Pernyataan Barthes dalam *Mythologies* halaman 120 sebagaimana dikutip Sunardi (2002:126)

Ketujuh, sebagian metafora nominatif pada SPTM menggunakan simbol-simbol yang sudah dikonvensikan secara universal (simbol itu dimengerti oleh masyarakat global) seperti halnya metafora nominatif **koeda**¹² sebagai simbol **tentara**. Dahulunya, prajurit umumnya disimbolkan dengan kuda dan kuda dikaitkan dengan perang. Dewasa ini, karena alasan teknologi, simbol kuda digantikan dengan simbol **tank**, **kapal perang** dan **pesawat tempur**. Simbol-simbol universal lainnya dapat pula dilihat pada metafora nominatif **platinum** dan **emas** sebagai simbol **kemuliaan**. Simbol-simbol **platinum** dan **emas** yang digunakan pada SPTM sebagai simbol-simbol Marxisme dan Komunisme itu sebagai tinanda sintesis dan cita-cita Tan Malaka untuk mengimpikan Indonesia yang sosialis ala Marxisme. Pada konteks lain, seperti metafora nominatif **kelingking** sebagai simbol **kegampangan** (lawan cap jempol) yang sudah diketahui umum juga digunakan pada SPTM.

Kedelapan, sebagian besar simbol diciptakan sendiri (*creating symbols*) di lingkungan si subjek (Tan Malaka dan orang-orangnya) dapat pula dilacak keberadaannya secara semantis. Antar penanda-penanda metafora nominatif **agen**, **saudagar**, dan **kiai** dengan tinanda-tinandanya **utusan**, **pengurus**, dan **agen komunis** yang sama-sama memiliki fitur [+manusia, +pelaku, +juru]. Demikian pula halnya, metafora nominatif **perampok** dengan tinandanya **penjajah** yang memiliki keterkaitan semantis [+eksploitasi, +paksa]. Baik **perampok** maupun **penjajah** cenderung melakukan sesuatu kepada si objek melalui cara-cara pemaksaan dan penindasan. Selain itu, metafora nominatif seperti **rokok**, **sigaret**, dan **cerutu** umumnya diciptakan untuk simbol-simbol **revolusi** dan **pemberontakan**. Antara **rokok**, **sigaret**, dan **cerutu** dengan tinanda-tinandanya **revolusi** dan **pemberontakan** termuat fitur-fitur semantis [+api, +semangat].

Simpulan

Metafora nominatif (MN) dijadikan sebagai simbol-simbol lingual tertentu untuk memperjuangkan hidup (*to survive*) dan ideologinya serta untuk menghindari diri dari kejaran musuh-musuh politiknya. Penggunaan metafora nominatif juga dimaksudkan untuk membebaskan Indonesia dari

¹² Sebelum era serba mesin, *kuda* memang menempati posisi strategis untuk mendukung *tentara* dalam berjuang. Adalah menjadi alasan mengapa *kuda* menempati posisi terhormat di kalangan para pejuang. Salah satu alasan pula mengapa ada yang menganggap kuda sebagai salah satu binatang yang sakral. Di Kraton Yogya misalnya, kuda digunakan untuk orang-orang yang terhormat. Umumnya etnis Jawa mensakralkan kuda sehingga tidak dikonsumsi untuk makanan. Dengan demikian, pemilihan kata *kuda* sebagai simbol *tentara* dalam SPTM merupakan *immanent symbol*.

tiga hal yang dibenci oleh Tan Malaka, yakni kolonialisme, kapitalisme, dan mistisme. Sejumlah metafora nominatif yang berisi kebencian pada tiga aspek tersebut tidak hanya mendominasi surat-suratnya tetapi juga buku-bukunya. Tiga aspek ini pula yang dominan dicanangkan selama hayatnya ke sejumlah penjuru sejak dari Bukittinggi, Batavia (kini Jakarta), Bayah, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Kediri, Surabaya, hingga ke luar Indonesia baik dalam perjalanan pendidikan atau pelarian politiknya ke Harleem, Amsterdam, Bangkok, Berlin, Moskow, Shanghai, Kanton, Manila, Saigon, Hongkong, Singapura, Penang, Rangoon, dan lain-lain. Adalah beralasan mengapa beberapa ahli ada yang menyejajarkan Tan Malaka dengan pemikir dan pejuang sekaliber Socrates, Jose Rizal (Filipina), dan Ho Chi Minh (Vietnam), dan Che Guevarra.

Daftar Pustaka

- Asral, DP (ed). 2007. *Apa, Siapa, dan Bagaimana Tan Malaka*. Jakarta Pusat: LPPM.
- Atmosudirdjo, P. 1970. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Engels, F. 2000. *Feurbach dan Filsafat Jerman*. Terjemahan Muhidin. Jakarta: Teplok Press.
- Engels, F. 2002. *Das Kapital Karl Marx*. Terjemahan Ira Iramanto. Jakarta: Hasta Mitra.
- Fromm, E. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terjemahan Agung Prihatoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, E. 2002. *Beyond The Chains of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*. Terjemahan Yuli Winarno. Jendela: Yogyakarta.
- Lakoff, G dan Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Lieber, R. 1992. *Deconstructing Morphology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Magnis-Suseno, F. 1999. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. 2000. "Madilog"-nya Tan Malaka. *Kompas*, 22 November.
- Magnis-Suseno, F. 2001. Madilog-nya Tan Malaka. *Basis*, 03--04, 50. Hal. 44 – 53.
- Ong Hok Ham. 2002. *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Nasir, Z. 2007. *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poeze, H.A. 1999. *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1925 – 1949*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

- Poeze, H.A. 2000. *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1897-1925*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan *The Ford Foundation*.
- Poeze, Harry. 2007a. *Verguisd en Vergeten Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesesische Revolutie, 1945-1949*, deel 1. Leiden: Kitlv Uitgeverij.
- Poeze, Harry. 2007b. *Verguisd en Vergeten Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesesische Revolutie, 1945-1949*, deel 2. Leiden: Kitlv Uitgeverij.
- Poeze, Harry. 2007c. *Verguisd en Vergeten Tan Malaka, de linkse beweging en de Indonesesische Revolutie, 1945-1949*, deel 3. Leiden: Kitlv Uitgeverij.
- Popper, K.R. 2002. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rambe, S. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka (Kajian Terhadap Perjuangan "Sang Kiri Nasionalis")*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 2002. *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan Musnur Hery. Yogyakarta: IRCiSod.
- Sanit, A. 2000. *Badai Revolusi Sketsa Kekuatan Politik PKI di Jawa Timur dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjoni, A.R. 2001. *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Sawirman. 2005. *Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka: Elaborasi, Signifikasi dan Transfigurasi Interteks*. Disertasi Doktor Linguistik di Universitas Udayana.
- Sawirman. 2010. *The Uniqueness of Tan Malaka's Letters: e135 Findings*. Presented in International Seminar of Malay Identity And Multicultural Dynamics In Facing The Challenge of 21st Century or Malaysian-Indonesian Relationship IV, November 1-3, 2010.
- Sawirman. 2011. *Tan Malaka: A Forgotten Hero from the Twilight World of Discourse*. Presented in International Seminar of PAHMI V at UM Malaysia on July 2011.
- Schane, S.A. 1992a. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Schane, S.A. 1992b. *Buku Latihan Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Sulistyo, H. 2001. *Palu Arit di Ladang Tebu, Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation
- Suwarto, Wasid. 2006. *Mewarisi Gagasan Tan Malaka*. Jakarta Pusat:LPPM.
- Tan-Malaka. 2000. *Dari Penjara ke Penjara Bagian Satu*. Jakarta: Teplok Press.
- Tan-Malaka. 2000. *Dari Penjara ke Penjara Bagian Dua*. Jakarta: Teplok Press.
- Tan-Malaka. 2000. *Dari Penjara ke Penjara Bagian Tiga*. Jakarta: Teplok Press.
- Tan Malaka. 2007a. *Dari Penjara Ke Penjara I*. Jakarta Pusat: LPPM Tan Malaka
- Tan Malaka. 2007b. *Dari Penjara Ke Penjara II*. Jakarta Pusat: LPPM Tan Malaka
- Tan Malaka. 2008. *Dari Penjara Ke Penjara III*. Jakarta Pusat: LPPM Tan Malaka
- Tan Malaka. 2008. *Madilog*. Jakarta Pusat:LPPM

Daftar singkatan

SPTM	: Surat-surat politik Tan Malaka
MN	: Metafora nominatif
NL	: Nomina leksikal
KM	: Kata majemuk
Nds	: Nomina dasar
Naf	: Nomina afiksasi